



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume. 2 No. 2 (Januari) 2025 : 113-128

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Berteologi Dalam Konteks Lintas Budaya Agama: Eksposisi 1 Korintus 9:1-23 Sebagai Model Misiologi Paulus

Maxie M. Rumagit

Sekolah Tinggi Teologia Skriptura Indonesia

Email: mrskriptura@gmail.com

Abstract:

This study discusses the concept of theology in a cross-cultural and interreligious context, using the exposition of 1 Corinthians 9:1–23 as a model of Paul's missiology. The background of this study is the importance of understanding how theology can be applied contextually in a multicultural and multireligious environment. The purpose of this study is to explore Paul's approach to missiology that is relevant to interfaith and intercultural dialogue. The methods used are literature study and critical and contextual analysis of biblical texts. The results of the study show that Paul used the principle of cultural adaptation without sacrificing the essence of the Gospel to reach different groups. The conclusion of the study confirms that Paul's model of missiology in 1 Corinthians 9:1–23 can be used as a strategic example in cross-cultural-religious theological practice, which emphasises the importance of cultural sensitivity and an inclusive approach in mission and ministry.

Abstrak:

Penelitian ini membahas konsep berteologi dalam konteks lintas budaya dan agama dengan mengambil eksposisi 1 Korintus 9:1–23 sebagai model misiologi Paulus. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami bagaimana teologi dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam lingkungan multikultural dan multireligius. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pendekatan Paulus dalam misiologi yang relevan untuk dialog antaragama dan budaya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis teks Alkitab secara kritis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menggunakan prinsip adaptasi budaya tanpa mengorbankan esensi Injil untuk menjangkau berbagai kelompok yang berbeda.

Article history:

Submit : 5-12-2025

Accepted : 5-01-2026

Published: 28-01-2026

Keywords:

Theology, Cross-Cultural Religious Context, Pauline Missiology

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa model misiologi Paulus dalam 1 Korintus 9:1–23 dapat dijadikan contoh strategis dalam praktik berteologi lintas budaya-agama, yang menekankan pentingnya sensitivitas budaya dan pendekatan yang inklusif dalam misi dan pelayanan.

Kata Kunci:

Berteologi, Konteks
Lintas Budaya Agama,
Misiologi Paulus

PENDAHULUAN

Dalam konteks global yang semakin plural, multikultural dan religius, gereja masa kini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam menyuarakan imannya secara relevan dan bertanggung jawab. Masyarakat modern tidak lagi ditandai oleh homogenitas keyakinan atau keseragaman budaya, melainkan oleh keberagaman identitas, pandangan hidup dan agama yang saling berdampingan.¹ Dalam realitas ini, iman Kristen tidak dapat dipahami secara tertutup, eksklusif, atau menara gading; sebaliknya, ia harus dimaknai sebagai suatu panggilan untuk hadir, berelasi dan bersaksi di tengah keragaman dengan penuh kasih, bijaksana dan pantang menyerah.

Berteologi dalam dunia semacam ini menuntut bukan hanya pengetahuan doktrinal yang kuat, melainkan juga kemampuan kontekstual dan keberanian membangun dialog. Dalam hal ini, pendekatan misiologis yang menekankan kehadiran inkarnasional dan kesediaan untuk menanggalkan hak pribadi menjadi semakin relevan. Hal ini terlihat jelas dalam pendekatan misi yang dilakukan oleh Rasul Paulus, khususnya dalam surat 1 Korintus 9:1-23. Dalam perikop ini, Paulus menampilkan suatu model teologi misi yang berakar pada kebebasan dalam Kristus, namun diungkapkan melalui kerelaan untuk menjadi "segala-galanya bagi semua orang". Strategi Paulus ini bukanlah suatu bentuk manipulatif, melainkan lahir dari kepekaan pastoral, kesadaran misiologis dan cinta yang mendalam terhadap mereka yang belum mengenal Injil.

Tulisan Paulus ini menjadi semakin signifikan, terlebih apabila dilihat dalam terang "Misi Allah" (*missio Dei*), yaitu kerangka teologis yang menekankan bahwa misi itu berasal dari Allah sendiri dan bahwa gereja hanyalah partisipan dalam karya penyelamatan dan rekonsiliasi Allah di dunia. Dengan mengadopsi pendekatan missional ini, makalah ini bertujuan untuk mengkaji 1 Korintus 9:1-23 secara eksegetikal, teologis dan misiologis. Selain itu, pembahasan ini akan ditopang juga oleh pemikiran-pemikiran dari Elefson, Culver, serta kerangka kurikulum Teologi Biblikal Misi yang dikembangkan dalam konteks pendidikan teologi di Indonesia, khususnya di STTII Yogyakarta.² Dengan demikian, tulisan ini ingin menegaskan bahwa Paulus dalam pelayanannya tidak hanya relevan sebagai seorang teolog gereja mula-mula, tetapi juga sebagai model dari teolog misi yang berwawasan lintas budaya, kontekstual dan profetik; Paulus merupakan seorang pelayan Injil yang memahami konteks, menghargai keberagaman dan yang paling penting adalah ia tetap teguh berpegang pada Injil Kristus.

Meskipun banyak studi telah menyoroiti pelayanan Paulus dan prinsip-prinsip misi dalam surat-suratnya, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek doktrinal, historis, atau pastoral tanpa menekankan secara menyeluruh relevansi strategi misi Paulus (1 Kor. 9:1-23) dalam konteks dunia global yang plural, multikultural, dan religius saat ini. Selain itu,

¹ Franz Magnis-Suseno, "Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern (Jakarta: Gramedia), Hlm. 203.," 1995.

² "Berdasarkan Diktat Teologi Misi Allah Pak Todd Elefso Dan Diktat Pak John Culver," n.d.

sebagian literatur misi masih terbatas pada pendekatan teoritis atau kurikulum pendidikan teologi, dan misiologis secara terpadu bagaimana prinsip “menjadi segala-galanya bagi semua orang” dapat diterapkan oleh gereja kontemporer yang menghadapi keberagaman budaya dan agama. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan pemikiran misi Paulus dengan kerangka *missio Dei* dan praktik gereja masa kini, sehingga dapat menghasilkan model pelayanan yang kontekstual, lintas budaya, dan relevan secara pastoral di tengah masyarakat multikultural modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis teks secara eksegetikal, teologis, dan misiologis terhadap 1 Korintus 9:1-23. Pendekatan eksegetikal dilakukan dengan menelaah teks Alkitab secara mendalam untuk memahami makna asli dalam konteks historis dan budaya pada masa Paulus. Analisis teologis menfokuskan pada pemahaman konsep-konsep teologi misi yang terkandung dalam teks tersebut, terutama berkaitan dengan kebebasan dalam Kristus dan prinsip inkarnasional dalam pelayanan Paulus.³ Selanjutnya, aspek misiologis dikaji untuk menilai relevansi model misi Paulus dalam konteks lintas budaya dan agama saat ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber sekunder, seperti pemikiran para ahli misiologi dan teologi, termasuk Elefson dan Culver, serta kerangka kurikulum Teologi Biblikal Misi yang dikembangkan dalam konteks pendidikan teologi di Indonesia, khususnya di STTH Yogyakarta. Data dan teori yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk membangun pemahaman holistik mengenai relevansi dan penerapan misiologi Paulus dalam konteks gereja masa kini yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Latar Belakang 1 Korintus 9:1-23

Surat 1 Korintus pasal 9 merupakan bagian integral dari rangkaian argumentasi yang dibangun Paulus sejak pasal 8 dan memuncak pada pasal 11:1. Ketiga pasal ini secara tematik terhubung erat dalam pembahasan mengenai penggunaan kebebasan Kristen di tengah masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Pasal 8 menyoroti isu tentang makanan yang dipersembahkan kepada berhala dan dampaknya terhadap saudara-saudari yang lemah dalam iman mereka.⁴

Dalam pasal 10, Paulus memperluas diskusi dengan memperingatkan bahaya kompromi rohani ketika seseorang secara sembrono mengambil bagian dalam praktik-praktik keagamaan non Kristen. Di antara dua kutub ini, pasal 9 hadir sebagai narasi teladan dari Paulus sendiri, yaitu bagaimana ia menggunakan kebebasannya bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan demi menjangkau sebanyak mungkin orang bagi Injil. Secara struktural, 1 Korintus 9 dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. *Pertama* (ayat 1-14), Paulus menegaskan haknya sebagai rasul, termasuk hak atas dukungan secara materi. Ia membangun argumen melalui retorika pertanyaan dan ilustrasi dari dunia kerja, hukum Taurat dan pelayanan rohani. *Kedua* (ayat 15-

³ Daniel Lindung Adiatma, Sigit Wijoyo, and Sutrisno Sutrisno, “The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 109, doi:10.46445/ejti.v6i2.448.

⁴ Gordon D. Fee, “The First Epistle to the Corinthians. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans,” 1987.

18), Paulus mengemukakan keputusannya untuk tidak menggunakan hak-hak itu dengan menekankan motivasi internalnya untuk menginjil tanpa menghalangi Injil Kristus. *Ketiga (ayat 19-23)*, Paulus menjabarkan strategi inkarnasional yang dipakainya, yakni ia menjadi segala-galanya bagi semua orang agar sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.⁵

Konteks sosial di kota Korintus turut menjelaskan mengapa Paulus menekankan isu otoritas dan hak kerasulan. Korintus adalah kota kosmopolitan di Akhaya, Yunani, yang memiliki pelabuhan penting dan dengan populasi penduduknya yang majemuk. Sebagai kota perdagangan, Korintus dipenuhi oleh orang Yahudi diaspora, warga Romawi, serta penduduk lokal yang mempraktekkan berbagai bentuk politeisme dan filsafat Yunani. Gereja di Korintus adalah komunitas multi etnis dan multi kelas yang mengalami banyak ketegangan internal, termasuk soal loyalitas kepada pemimpin rohani (1Kor. 1:12), perpecahan dalam perjamuan kasih (1Kor. 11:17-22), serta kesombongan atas karunia rohani (1Kor. 12-14). Dalam situasi ini, otoritas kerasulan Paulus dipertanyakan oleh sebagian jemaat karena ia tidak menetap, tidak menerima bantuan finansial dari mereka dan tidak seperti para rasul yang lain (1Kor. 9:4-6).

Dengan membela hak kerasulannya, Paulus tidak bermaksud menuntut penghormatan, tetapi menunjukkan bahwa ia memiliki alasan yang sah untuk dihargai sebagai rasul Kristus. Namun, inti dari pasal ini bukan pada pembelaan itu sendiri, melainkan pada pilihan Paulus yang radikal untuk tidak menggunakan hak-haknya sebagai rasul demi Injil. Keputusan ini bukan suatu bentuk kelemahan, tetapi justru merupakan strategi pelayanan yang dilakukan dengan sadar, disengaja dan kontekstual.

Ayat 19-23 menjadi pusat refleksi misiologis dalam pasal ini. Paulus menjelaskan bahwa ia rela menjadi seperti orang Yahudi (orang di bawah hukum), orang yang tidak hidup di bawah hukum dan orang lemah, demi menjangkau mereka dengan Injil. Strategi ini bukan sekadar retorika atau suatu taktik diplomatis, melainkan lahir dari teologi inkarnasi yang mendalam: bahwa Allah dalam Kristus telah merendahkan diri dan menjadi manusia demi menyelamatkan umat-Nya. Dalam menjalankan misi yang dipercayakan kepadanya, Paulus, sebagai utusan Kristus, mengadopsi pola yang sama.⁶

Dalam kerangka *missio Dei*, strategi Paulus ini memperlihatkan bahwa misi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana membangun relasi, mengenakan identitas orang lain dan menunjukkan solidaritas. Seperti yang ditegaskan oleh Bosch, “Misi adalah partisipasi dalam pengutusan Allah melalui perendahan diri dan pemberian diri, bukan dominasi.”⁷ Dengan kata lain, Paulus tidak menempatkan dirinya sebagai guru dari atas, tetapi sebagai pelayan yang hadir di tengah konteks hidup orang yang ia layani. Bukan tanpa alasan Paulus menyampaikan seluruh argumen ini di tengah diskusi mengenai makanan berhala dan kebebasan Kristen. Ia ingin mengilustrasikan bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan untuk melakukan segala sesuatu, melainkan kebebasan untuk memilih yang terbaik bagi sesama dan bagi Injil. Ia ingin agar jemaat di Korintus melihat bahwa kesediaan untuk melepaskan hak bukan tanda kelemahan, tetapi itu menegaskan tentang kekuatan injili yang sejati.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ David J. Bosch, “Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 373.” 2011.

Tiga Prinsip Utama (ayat 19-23).

Kebebasan dalam Kristus

Paulus memulai bagian ini dengan menyatakan bahwa meskipun ia "bebas dari semua orang," ia memilih menjadi "hamba bagi semua orang" (ay. 19). Ungkapan ini kuat secara retorik, karena menunjukkan paradoks Injil: kebebasan yang sejati justru diekspresikan dalam bentuk pelayanan dan pengorbanan. Paulus bukan hanya menyatakan status kebebasannya, tetapi juga menampilkan bagaimana kebebasan itu digunakan sebagai sarana misi. Kebebasan dalam Kristus bukanlah kebebasan anarkis atau tanpa batas, melainkan kebebasan yang telah dibebaskan dari perbudakan dosa dan kini diarahkan kepada kasih. Paulus dalam Galatia 5:13 juga menekankan hal ini: "Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Bruce mengatakan, "*Christian freedom is not freedom to indulge the flesh, but freedom to serve others in love.*"⁸ Dengan demikian, kebebasan menjadi kendaraan untuk mengimplementasikan kasih, bukan untuk mengumbar ego individual.

Dalam konteks suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menghadapi komunitas yang gemar menuntut hak dan memamerkan kebebasan. Sebagian jemaat menganggap bahwa karena mereka tahu bahwa berhala tidak ada, maka mereka bebas makan makanan berhala (1Kor. 8:4). Paulus tidak menyanggah teologi mereka, tetapi ia mengkritik sikap mereka yang tidak mempertimbangkan dampaknya bagi saudara yang lemah. Maka dari itu, dalam pasal 9 ini, Paulus memberikan teladan: meskipun ia berhak menuntut dukungan finansial sebagai rasul, ia menolak hak itu demi tidak menghalangi pemberitaan Injil (1Kor. 9:12). Seperti yang dikemukakan oleh Gordon D. Fee, Paulus sengaja melepaskan hak-haknya bukan karena hak itu tidak sah, tetapi karena ia "ingin memastikan bahwa tidak ada hambatan budaya maupun sosial yang dapat merintangi Injil."⁹ Ini mencerminkan sebuah prinsip pelayanan yang bersedia mengorbankan hak-hak pribadi demi kesaksian dan keselamatan orang lain.

Kebebasan yang dikorbankan ini juga berbicara tentang etika relasional. Paulus menyadari bahwa dalam perjumpaan lintas budaya dan agama, klaim otoritas tidak selalu membangun. Dalam konteks dialog dan kesaksian kepada orang Yahudi, orang Yunani, dan kelompok sosial lainnya, pendekatan yang membangun hubungan akan lebih efektif daripada pendekatan konfrontatif. Karena itu, maka kebebasan tidak menjadi alat dominasi, tetapi alat partisipasi dalam kehidupan orang lain. Sebagaimana ditulis oleh Christopher Wright, "Kebebasan yang ditawarkan oleh Injil bukan untuk individualisme yang egoistik, melainkan untuk partisipasi dalam komunitas, dalam penderitaan dan dalam misi Allah."¹⁰ Dengan demikian, kebebasan dalam Kristus adalah kebebasan yang memiliki arah yang jelas, yaitu mengasihi Allah dan sesama, serta mengambil bagian dalam proyek rekonsiliasi Allah dengan dunia. Di sinilah Paulus menunjukkan kepemimpinan injili yang sejati. Ia tidak mendasarkan pelayanannya pada kekuasaan atau hak, tetapi pada kasih dan kerelaan hati. Ini menjadi teladan bukan hanya bagi para pelayan gereja, tetapi juga bagi setiap orang percaya dalam menjalankan kehidupan misi di tengah dunia yang plural ini. Seperti gereja mula-mula, gereja masa kini juga

⁸ F.F. Bruce, "The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans,), 241.," 1982.

⁹ Gordon D. Fee, "The First Epistle to the Corinthians, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans), 406," 1987.

¹⁰ Christopher J.H. Wright, "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative (Downers Grove, IL: IVP Academic), 392.," 2006.

dipanggil untuk tidak menjadikan hak dan kebebasan sebagai dasar identitas, tetapi menjadikan kasih dan kerendahan hati sebagai landasan untuk melayani.

Dalam konteks misi di Indonesia, prinsip ini sangat aplikatif. Di tengah masyarakat multikultural, pendekatan pelayanan yang menonjolkan hak dan kebenaran semata bisa menjadi penghalang dialog. Sebaliknya, ketika umat Kristen hadir sebagai pelayan yang rendah hati dan penuh kasih, kesaksian tentang Kristus akan dapat diterima lebih terbuka. Misi bukan sekadar berbicara, tetapi terlebih dahulu hadir, mendengar dan melayani dengan empati. Seperti ditegaskan oleh David J. Bosch, paradigma misi yang inkarnasional menuntut gereja untuk “hadir di tengah dunia sebagaimana Kristus hadir, bukan dalam kekuasaan, tetapi dalam solidaritas, pelayanan, dan penderitaan.”¹¹ Dalam masyarakat yang plural dan sering kali sensitif terhadap klaim kebenaran absolut, pendekatan yang bersifat relasional dan partisipatif jauh lebih efektif daripada pendekatan konfrontatif. Dengan demikian, prinsip pertama dari strategi Paulus dalam 1 Korintus 9: kebebasan dalam Kristus yang rela dikorbankan demi Injil, merupakan dasar etis dan teologis yang sangat kuat dalam praktik misi. Kebebasan itu bukan hanya status, tetapi juga panggilan untuk mengasihi dan melayani, sebagaimana Kristus telah melakukannya bagi dunia.

Identifikasi Kontekstual

Paulus menyatakan bahwa ia menjadi seperti orang Yahudi, seperti orang di bawah hukum, seperti orang tanpa hukum, dan seperti orang lemah, demi memenangkan mereka (1Kor. 9:20-22). Urutan ini bukan hanya gaya retorik, tetapi mencerminkan realitas kehidupan sosial-keagamaan di dunia Mediterania abad pertama. Dalam pernyataan tersebut, Paulus menunjukkan pendekatan misiologis yang fleksibel, berani dan kontekstual. Ia sadar bahwa setiap kelompok memiliki nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, serta cara pandang hidup yang khas, dan karena itu ia memilih untuk menyesuaikan diri secara etis dan sosial demi menjembatani Injil kepada mereka. Apa yang dilakukan Paulus di sini mencerminkan prinsip inkarnasional, yaitu kesediaan untuk hadir di tengah konteks orang lain dengan menjadi bagian dari realitas hidup mereka. Seperti Yesus yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh. 1:14), Paulus juga menerapkan pendekatan yang melibatkan kerendahan hati, kepekaan budaya, dan kesediaan untuk merelakan status atau identitas demi menjangkau orang lain. Dalam istilah modern, pendekatan ini dikenal sebagai contextualization: usaha menyampaikan Injil secara bermakna dalam konteks budaya yang berbeda tanpa mengorbankan substansi Injil itu sendiri. Inkarnasi adalah dasar dari misi; Allah hadir dalam sejarah manusia, dan karena itu misi adalah bentuk kehadiran yang menghargai budaya setempat.”¹²

Dalam Kisah Para Rasul dan surat-suratnya, kita melihat Paulus mempraktikkan strategi ini secara konsisten. Di sinagoga Yahudi, ia berbicara sebagai orang Farisi yang mengenal Taurat. Di Areopagus, ia berbicara sebagai filsuf dan kutip puisi Yunani (Kis. 17:22-28). Kepada orang lemah, ia bersikap penuh empati dan tidak memaksakan kebebasan teologisnya. Semua ini menunjukkan bahwa Paulus bukan sekadar komunikator, tetapi seorang jembatan budaya dan agama. Bosch menekankan bahwa misi inkarnasional bukan berarti kehilangan identitas, tetapi justru menghidupi identitas Kristiani dengan cara yang paling

¹¹ David J. Bosch, “Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 512,” 1991.

¹² Samuel Escobar, “Misi Dalam Lima Benua (Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hlm. 45,” 1998.

relevan dan dapat diterima dalam konteks yang baru.¹³ Strategi Paulus sangat relevan bagi konteks pelayanan lintas budaya-agama masa kini, di mana sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal menjadi kunci efektivitas misi. Dalam konteks Indonesia, misalnya, kehadiran umat Kristen yang menghormati adat, budaya, dan agama mayoritas, tanpa mencairkan kebenaran Injil, akan membuka ruang untuk dialog yang sehat dan kesaksian yang otentik.

Identifikasi kontekstual juga mencerminkan semangat relasional dalam pelayanan. Paulus tidak melihat misi sebagai aktivitas satu arah dari orang kuat kepada yang lemah, tetapi sebagai relasi horizontal di mana kasih Kristus menjadi dasar. Ketika ia berkata bahwa ia menjadi "segala-galanya bagi semua orang," ia menunjukkan kedewasaan spiritual dan etika kasih yang luar biasa. Dalam pandangan *missio Dei*, tindakan ini adalah partisipasi aktif dalam karya Allah yang menjangkau manusia dalam segala keberadaannya. Dalam kerangka teologi misi, pendekatan Paulus ini menekankan bahwa Injil tidak perlu dibungkus dengan budaya asing. Injil harus bisa menemukan bentuk ekspresi yang kontekstual dan diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari orang yang mendengarnya. Di sinilah peran gereja sebagai komunitas misioner diuji: apakah kita bersedia untuk menanggalkan kenyamanan budaya kita demi menjangkau yang lain? Dengan demikian, prinsip identifikasi kontekstual bukanlah sekadar strategi pragmatis, tetapi panggilan teologis. Hal ini memerlukan kerendahan hati, keberanian untuk belajar, serta kesetiaan untuk tidak merelatifkan inti Injil. Paulus memberikan teladan bagi semua orang percaya untuk tidak menempatkan ego, suku, tradisi, atau liturgi sebagai penghalang, melainkan menjadikannya alat untuk menjembatani Injil bagi sebanyak mungkin orang.¹⁴

Fokus pada Injil

"Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil" (1Kor. 9:23). Kalimat ini adalah puncak dari refleksi pribadi dan strategi misi Paulus dalam pasal ini. Ungkapan tersebut tidak sekadar slogan religius, melainkan pernyataan tentang motivasi terdalam dari seluruh kehidupan dan pelayanannya. Bagi Paulus, Injil bukan sekadar doktrin yang diajarkan, tetapi realitas hidup yang dihidupi dan diperjuangkan. Ia tidak menjadikan Injil sebagai alat untuk kepentingan pribadi atau identitas kelompok, melainkan sebagai tujuan akhir dari segala pengorbanan, penyesuaian, dan pengabdian. Jika Injil kehilangan tempat pusat dalam misi, maka misi akan bergeser menjadi sekadar aktivitas sosial atau proyek budaya.¹⁵

Injil bagi Paulus adalah kabar baik tentang karya penyelamatan Allah dalam Kristus, yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu, segala strategi misi, penyesuaian budaya, dan pengorbanan pribadi harus berakar dan berujung pada Injil. Ia tidak menyesuaikan diri demi popularitas, bukan untuk diterima oleh semua orang, dan bukan pula untuk membangun reputasi. Ia menyesuaikan diri karena Injil itu sendiri bersifat inkarnasional—Allah datang menjumpai manusia dalam bentuk yang paling bisa diterima oleh manusia. Seperti ditegaskan oleh Jon Culver dalam diktat *Teologi Biblikal Misi*, "misi bukanlah milik gereja, tetapi berasal dari hati Allah yang ingin menyelamatkan semua bangsa."¹⁶ Paulus

¹³ David J. Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 515–516.," 2011.

¹⁴ Ayub Rusmanto and Robby Indarjono, "Studi Tafsir Surat-Surat Paulus Dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Teologi," *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 2 (2022): 90–101, doi:10.58232/epignosis.v1i2.18.

¹⁵ John Stott, "Mengapa Saya Seorang Kristen (Terj. Yogyakarta: ANDI), Hlm. 77.," 2002.

¹⁶ Jon Culver, "Teologi Biblikal Misi Allah (Diktat STTII Bali), Hlm. 3–5.," 2001.

sadar bahwa ia hanyalah partisipan dalam gerakan Allah yang jauh lebih besar dari dirinya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ia lakukan harus selaras dengan misi Allah tersebut. Dengan demikian, fokus pada Injil bukan hanya menjadi arah pelayanan, tetapi juga menjadi ukuran etis dari seluruh metode dan pendekatan yang dipakai.

Dalam terang *missio Dei*, ayat ini memperlihatkan bahwa motivasi misi sejati tidak datang dari ambisi pribadi atau strategi institusional, melainkan dari hasrat untuk ambil bagian dalam karya Allah yang menyelamatkan dunia. Paulus tidak sekadar ingin menyampaikan Injil, tetapi ingin menjadi bagian dari kehidupan Injil itu sendiri: menderita karena Injil, dibentuk oleh Injil dan akhirnya memetik buah Injil dalam hidup orang lain. Michael W. Goheen menegaskan bahwa dalam paradigma *missio Dei*, gereja dan para pelayan Injil dipanggil bukan untuk “mengembangkan misi sendiri, tetapi untuk berpartisipasi dalam misi Allah yang sedang berlangsung dalam sejarah manusia.”¹⁷ Dengan demikian, misi bukanlah program buatan manusia, tetapi respons terhadap undangan Allah untuk ikut serta dalam karya rekonsiliasi dan pemulihan-Nya bagi dunia. Lebih lanjut, Christopher J.H. Wright menjelaskan bahwa dalam kerangka *missio Dei*, para pelayan Injil seperti Paulus melihat diri mereka bukan sebagai pemilik misi, tetapi sebagai *agen partisipatif* yang hidup dalam kesetiaan kepada Allah yang sedang bertindak.¹⁸ Itulah sebabnya Paulus rela menanggalkan hak-haknya, memikul penderitaan, dan bahkan menyesuaikan dirinya dengan berbagai kelompok (1Kor. 9:19–23), karena seluruh orientasi hidupnya ditentukan oleh keterlibatan dalam Injil itu sendiri.

Kombinasi Ketiga Prinsip

Ketiga prinsip utama yang disampaikan Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23, yaitu kebebasan dalam Kristus, identifikasi kontekstual dan fokus pada Injil, tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai gagasan terpisah, tetapi membentuk suatu kesatuan gagasan teologis dan strategi misi yang utuh dan saling melengkapi. Paulus tidak memilih satu prinsip di atas yang lain secara eksklusif.¹⁹ Sebaliknya, ia merajut ketiganya menjadi jalinan hidup yang integral. Dalam konteks pelayanan lintas budaya dan agama, ketiga prinsip ini menjadi landasan pendekatan misi yang dinamis, relevan dan berpusat pada kasih Kristus.

Kebebasan dalam Kristus menjadi fondasi yang memungkinkan Paulus bertindak tanpa terikat oleh struktur budaya atau sistem agama tertentu. Namun, kebebasan ini tidak membuatnya menjadi acuh tak acuh atau superior terhadap orang lain. Justru karena ia bebas, ia memilih untuk menyesuaikan diri, menjadi seperti orang Yahudi, seperti orang di bawah hukum, atau tanpa hukum sebagai wujud dari identifikasi kontekstual. Kebebasan menjadi sarana untuk mengasihi, bukan untuk mempertahankan identitas sempit atau hak pribadi.

Strategi identifikasi ini sendiri tidak akan berarti bila tidak diarahkan kepada tujuan yang benar. Maka fokus pada Injil menjadi pengikat dari seluruh prinsip. Semua pengorbanan hak, penyesuaian sosial dan pendekatan kontekstual dilakukan bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk memuliakan Kristus dan menghadirkan keselamatan Allah bagi

¹⁷ Michael W. Goheen, “Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues (Downers Grove, IL: IVP Academic), 43,” 2014.

¹⁸ Christopher J.H. Wright, “The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative (Downers Grove, IL: IVP Academic), 63–64,” 2006.

¹⁹ Dari Korintus and Ardianus Hulu, “PELAYANAN KONTEKSTUAL RASUL PAULUS DITINJAU” 6, no. 2 (2021): 13–24.

sebanyak mungkin orang. Tanpa fokus pada Injil, prinsip identifikasi bisa menjadi relativisme budaya, dan prinsip kebebasan bisa berubah menjadi egoisme rohani.²⁰

Gabungan dari ketiga prinsip ini menjadikan pelayanan Paulus sebagai model teologi misi yang relevan di sepanjang zaman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, prinsip-prinsip ini sangat aplikatif. Kebebasan untuk menjadi milik Kristus memberi umat percaya keberanian untuk melampaui batas-batas sektarian dan kebinekaan. Identifikasi kontekstual mendorong gereja untuk hadir dalam komunitas dengan hormat dan empati. Fokus pada Injil mengingatkan bahwa semua bentuk pelayanan, dialog dan aksi sosial harus dipastikan mengarah pada kemuliaan Allah dan bagi keselamatan sesama. Sebagaimana ditulis oleh Bosch, “di dalam misi, kita tidak memaksakan, tetapi menjalin. Kita tidak mengejar dominasi, tetapi persekutuan; bukan kontrol, tetapi kesaksian.”²¹ Tiga prinsip dalam perikop ini menegaskan bahwa misi bukan tentang strategi teknis, tetapi tentang sikap hati, arah hidup dan bentuk kasih yang nyata dan implementatif.

Peran 1 Korintus 9:1-23 dalam Konteks 1 Korintus 8-11:1.

Isi makanan berhala sebagai isu lintas agama

Perikop 1 Korintus 9:1-23 berada dalam bingkai besar diskusi Paulus mengenai makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala (bdk. 1Kor. 8-10). Di masyarakat Greko-Romawi, pemujaan terhadap dewa-dewa lokal merupakan praktik sosial-religius yang melekat dalam berbagai aspek kehidupan publik. Makan di kuil atau dalam jamuan yang berkaitan dengan kultus merupakan bagian dari norma sosial. Dalam konteks ini, orang-orang Kristen mula-mula menghadapi dilema etis dan teologis: bagaimana bersikap terhadap makanan berhala tanpa kehilangan identitas iman mereka di tengah budaya religius yang berbeda?²²

Paulus, dalam pasal 8, memulai dengan mengafirmasi bahwa memang benar “berhala tidak ada apa-apanya di dunia” (1Kor. 8:4), namun ia segera menegaskan bahwa pengetahuan teologis yang benar tidak boleh menjadi batu sandungan bagi yang lemah. Kebebasan harus dibingkai oleh kasih, bukan oleh klaim superioritas intelektual. Dalam pasal 10, Paulus memperingatkan dengan keras agar jemaat tidak mengambil bagian dalam “meja setan” karena persekutuan dengan Kristus tidak bisa dipadukan dengan praktik penyembahan berhala (1Kor. 10:14–22). Paulus tidak membantah bahwa berhala adalah “bukan apa-apa di dunia ini” (1 Kor. 8:4), tetapi ia menunjukkan bahwa partisipasi dalam praktik-praktik kultus bisa berimplikasi spiritual dan sosial yang serius.²³ Karena itu, ia menyerukan tanggung jawab etis yang berpihak pada saudara yang lemah dan menyerukan agar kebebasan digunakan dalam kasih, bukan demi kepentingan diri sendiri.²⁴ Dalam pasal 9, Paulus mencontohkan bagaimana ia sendiri rela melepaskan hak-hak apostoliknyanya demi tidak menghalangi kemajuan Injil di tengah masyarakat yang kompleks secara sosial dan religius.

²⁰ Fee, “The First Epistle to the Corinthians. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans,.”

²¹ David J. Bosch, “, Transforming Mission, 511.,” n.d.

²² John Ziesler, “Pauline Christianity (Oxford: Oxford University Press), 150–151. Ziesler Menjelaskan Bahwa Praktik Makan Dalam Konteks Kuil Atau Kultus Berhala Merupakan Bagian Tak Terpisahkan Dari Struktur Sosial Masyarakat Greko-Romawi,.” 1990.

²³ Gordon D. Fee, “The First Epistle to the Corinthians, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans,), 377.,” 1987.

²⁴ Richard B. Hays, “First Corinthians, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: Westminster John Knox Press), 142–143.,” 1997.

Dengan demikian, pasal 9 menjadi jembatan yang penting secara teologis dan retorik. Di satu sisi, ia menjelaskan bagaimana Paulus secara pribadi menggunakan kebebasannya—bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi demi pelayanan kasih kepada orang lain. Di sisi lain, ia menekankan pentingnya kekudusan dan integritas hidup di tengah masyarakat plural. Ini sejalan dengan pemikiran Christopher Wright, yang menyatakan bahwa misi umat Allah selalu berlangsung dalam ketegangan antara "identitas yang kudus" dan "keterlibatan kontekstual" dalam budaya sekitarnya.²⁵ Fee menekankan bahwa sekalipun teologisnya benar bahwa berhala tidak nyata, tetap ada dimensi partisipatif dalam tindakan makan yang dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Teladan Paulus sebagai argumen etis

Dalam 1 Korintus 9:1–23, Paulus tidak mengedepankan hukum baru atau peraturan legalistik. Sebaliknya, ia mengajukan dirinya sebagai teladan etis dan misioner. Paulus menunjukkan bahwa ia berhak atas tunjangan sebagai rasul (ay. 4–12), tetapi ia memilih untuk melepaskan hak itu agar tidak menghalangi Injil Kristus (ay. 12). Ia menyesuaikan diri dengan siapa pun yang ia layani, supaya "beberapa orang dapat diselamatkan" (ay. 22). Pendekatan ini mencerminkan model inkarnasional dari otoritas, di mana pemimpin tidak hanya memerintah atau mengajar dari atas, melainkan hidup dalam solidaritas dengan orang-orang yang dilayaninya. Seperti Kristus yang "menjadi daging" (Yoh. 1:14), Paulus menjadi "segalanya bagi semua orang" (1Kor. 9:22). Model ini juga ditekankan oleh George W. Peters, yang menyatakan bahwa pelayanan misioner harus menyatu dengan konteks manusia melalui gaya hidup yang berkorban, bukan dominatif.²⁶ Konsep "otoritas inkarnasional" ini juga dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari "kenosis" (pengosongan diri), di mana Paulus, mengikuti teladan Kristus (bdk. Flp. 2:6–8), melepaskan hak-haknya demi kasih. Dengan menjadi hamba bagi semua, ia menunjukkan bahwa kasih jauh lebih penting daripada hak. Inilah bentuk kasih yang radikal dan transformatif.²⁷

Dalam kerangka ini, teladan Paulus bukan hanya argumen etis, tetapi juga strategi misi. Kontekstualisasi menjadi wujud dari cinta kasih yang bersedia mengalah demi orang lain. John Stott menyebut pendekatan ini sebagai "kebebasan dalam pelayanan" yang menjadi inti dari etika Kristen: bukan sekadar melakukan apa yang benar bagi diri sendiri, tetapi apa yang berguna untuk keselamatan sesama manusia.²⁸

Relevansi dengan Misiio Dei

Kerangka *missio Dei*, sebagaimana dijelaskan oleh Elefson, menempatkan Allah sebagai subjek utama dari misi. Gereja tidak menciptakan misi, melainkan diundang untuk mengambil bagian dalam misi yang sudah dimulai oleh Allah sejak penciptaan dan mencapai puncaknya dalam Kristus.²⁹ Misi bukan sekadar aktivitas gerejawi, melainkan partisipasi dalam karya

²⁵ Christopher J. H. Wright, "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative (Downers Grove, IL: IVP Academic,, Dikutip Dalam Diktat The Mission of God, Elefson-Pak Todd, 1.," n.d.

²⁶ George W. Peters, "A Biblical Theology of Missions (Chicago: Moody Press), Dalam Diktat, Teologi Biblikal Misi-Culver, 5.," 1972.

²⁷ Michael J. Gorman, "Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters. Grand Rapids, MI: Eerdmans.," 2004.

²⁸ John Stott, "The Message of 1 Corinthians, Dalam Diktat The Mission of God, Elefson – Pak Todd, 4.," n.d.

²⁹ Ibid.

penyelamatan dan rekonsiliasi yang dikerjakan oleh Allah secara menyeluruh, mencakup individu, komunitas, dan seluruh ciptaan. Gereja bukan pemilik misi, tetapi utusan yang taat. Allah sendiri yang memulai misi dan gereja diutus untuk mengambil bagian di dalamnya.³⁰

Dalam konteks ini, 1 Korintus 9:1-23 menjadi gambaran konkret bagaimana seorang pelayan Allah dapat hidup selaras dengan arah dan gerak misi Allah. Paulus tidak menganggap dirinya sebagai pengendali misi, tetapi sebagai pelayan yang tunduk dan responsif terhadap pimpinan Roh Kudus. Ia hidup dalam semangat penyangkalan diri dan keterbukaan lintas budaya menjadi Yahudi di antara orang Yahudi, dan seperti orang bukan Yahudi di antara bangsa-bangsa lain demi Injil.³¹ Paulus menghidupi realitas bahwa misi Allah bersifat lintas budaya, lintas batas sosial, dan bahkan lintas agama. Ia menjangkau orang Yahudi, Yunani, dan orang-orang lemah dengan cara yang tidak hanya menyampaikan berita Injil, tetapi juga dengan hidup bersamanya. Pendekatannya mengingatkan bahwa misi bukan tentang konversi instan atau kemenangan argumen, tetapi tentang partisipasi dalam karya Allah yang menyelamatkan dan merekonsiliasi. Seperti dikemukakan oleh Bosch, “*mission is, quite simply and fundamentally, the participation of Christians in the liberating mission of Jesus, wagering on a future that is in God’s hands.*”³² Dalam pengertian ini, pelayanan Paulus dalam 1 Korintus 9 adalah ekspresi dari partisipasi itu—ia bertindak bukan berdasarkan ambisi pribadi, tetapi karena tanggapan iman terhadap misi Allah yang telah lebih dahulu memanggil.

Dengan demikian, 1 Korintus 9 bukan hanya memberikan strategi misi, tetapi menunjukkan karakter misioner yang sejati: penuh kasih, rendah hati, fleksibel, dan berakar dalam Injil. Dalam dunia masa kini yang semakin plural, pasal ini menantang gereja untuk menempatkan diri bukan sebagai pusat otoritas, tetapi sebagai pelayan dalam misi Allah yang terus bergerak dan menyentuh setiap bangsa dan budaya.

Integrasi dengan Teologi Misi (Eleson dan Culver)

Hermeneutik Misi Allah.

Todd Elefson, dalam diktat *The Mission of God*, menekankan bahwa seluruh Kitab Suci harus dibaca melalui dua lensa utama: Mesianik dan Misional. Lensa Mesianik mengarahkan pembaca untuk melihat Kristus sebagai pusat seluruh wahyu Allah, sementara lensa Misional menekankan bahwa Kitab Suci merupakan kisah partisipatif Allah yang sedang menyelamatkan dunia melalui umat-Nya.³³ Hermeneutik ini tidak hanya memperluas cakupan teologi misi dari sekadar Amanat Agung (Mat. 28:18–20), tetapi mengintegrasikannya dalam narasi besar dari Kejadian hingga Wahyu.

Paulus, dalam 1 Korintus 9, menjadi teladan praktis dari cara pembacaan semacam ini. Ia memahami identitasnya bukan semata-mata sebagai seorang rasul kepada orang-orang non-Yahudi, tetapi sebagai partisipan dalam misi universal Allah bagi semua bangsa. Ketika Paulus mengatakan bahwa ia menjadi seperti orang Yahudi, orang yang di bawah hukum, orang yang tanpa hukum, dan orang lemah (1Kor. 9:20-22), ia sedang menerapkan prinsip hermeneutik

³⁰ Todd Elefson, “The Mission of God, Diktat STTII Bali, Hlm. 12–14,” 2019.

³¹ Chris Sugden dan Vinay Samuel (ed.), “Misi Integral: Teologi, Pelayanan Dan Pemberdayaan (Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hlm. 19,” 2004.

³² David J. Bosch, “Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), p. 519,” 1991.

³³ Fenius Gulo, “Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 97–112, doi:10.46495/sdjt.v12i2.147.

misi Allah secara konkrit. Hal ini bukan bentuk sinkretisme atau kompromi teologis, melainkan manifestasi dari panggilan untuk menyampaikan Injil secara kontekstual dan penuh kasih. Elefson menyatakan bahwa "hermeneutika biblikal harus mengenali golongan-golongan yang majemuk dengan perspektif dan praktik yang majemuk," namun fokus harus tetap pada Kristus sebagai pusat dan arah dari keseluruhan narasi Kitab Suci.³⁴ Dengan demikian, teladan Paulus bukanlah strategi manusiawi semata, tetapi refleksi dari pemahaman teologis yang dalam terhadap maksud Allah dalam sejarah.

Paradigma Trinitarian dalam Misi (Culver)

Jon Culver dalam *Teologi Biblikal Misi* menekankan bahwa misi sejati adalah misi yang berakar dalam relasi Allah Tritunggal. Allah Bapa adalah sumber dan pengutus, Anak adalah wujud nyata dari pernyataan kasih Allah, dan Roh Kudus adalah kuasa yang memperluas dan memperbarui karya penyelamatan tersebut. Misi Allah (*missio Dei*) bukanlah proyek gereja, tetapi tindakan redemptif Allah sendiri yang mengundang umat-Nya untuk ikut serta di dalamnya.³⁵

Dalam paradigma ini, Paulus memahami dirinya sebagai duta Allah Tritunggal. Strateginya tidak berasal dari institusi atau struktur formal, tetapi dari kesadaran akan relasi dinamis antara Allah dan dunia. Dalam 1 Korintus 9, ketika Paulus menanggalkan hak-haknya dan menyatukan diri dengan berbagai kelompok manusia, ia tidak sedang melakukan ekspansi religius, tetapi partisipasi dalam karya penebusan yang bersumber dari kasih Allah yang menyeluruh. Culver menyebut misi sebagai "*embodied in Christ and completed by Him*," yang berarti bahwa segala strategi dan ekspresi misi harus merefleksikan pola inkarnasional dari Kristus: hadir, mengasihi, merendahkan diri, dan menebus.³⁶ Dengan demikian, misi bukanlah sebuah taktik ekspansi, tetapi wujud solidaritas. Allah kepada manusia dalam Kristus. Paradigma ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang motivasi, metode, dan tujuan misi yang dijalankan Paulus.

Konteks Indonesia: Relevansi Praktis

Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara agama, budaya, dan etnis, paradigma misi Paulus sangat relevan. Paulus memberi model bukan hanya bagaimana menginjil, tetapi bagaimana membangun relasi lintas batas, baik batas etnik, sosial, maupun agama dengan hormat, peka dan tetap teguh dalam Injil Kristus. Ia tidak kehilangan identitas Kristennya, namun juga tidak membentengi diri dalam eksklusivisme. Silabus pendidikan teologi tingkat doktoral di Indonesia menekankan pentingnya berteologi dalam konteks masyarakat mayoritas, dengan kemampuan membangun dialog yang konstruktif tanpa kompromi teologis. Dalam Masyarakat seperti Indonesia, gereja dipanggil untuk menjadi jembatan iman (*faith bridge*), bukan tembok pemisah. Ini menuntut suatu teologi misi yang tidak hanya biblis, tetapi juga kontekstual, dan berakar dalam kasih yang mengalir dari salib Kristus. Seperti yang ditegaskan oleh David J. Bosch, "misi adalah partisipasi dalam pengutusan Allah melalui perendahan diri

³⁴ Todd Elefson, "The Mission of God, Diktat STTII Bali), Hlm. 12–15.," 2019.

³⁵ Jon Culver, "Teologi Biblikal Misi, Rtf. Ed., Hlm. 4–5.," n.d.

dan pemberian diri, bukan dominasi." ³⁷ Maka, gereja di Indonesia dipanggil untuk mewujudkan misi Allah dalam kerendahan hati, kepekaan budaya, dan semangat rekonsiliasi tanpa kehilangan keberanian untuk bersaksi tentang kebenaran Injil.

Penarapan Prinsip Paulus

Orang Yahudi (Kisah Para Rasul 18:18; 21:20–26). Paulus tidak meninggalkan akar Yahudinya saat menjalankan misi kepada bangsanya. Ia bahkan mengambil bagian dalam ritus nazar (Kis. 18:18) dan upacara penyucian di Bait Allah (Kis. 21:24–26). Namun, tindakan ini bukan demi memenuhi hukum Taurat secara legalistik, melainkan sebagai sarana identifikasi kontekstual yang strategis. Paulus memahami bahwa untuk berbicara kepada hati orang Yahudi, ia harus tampil sebagai orang Yahudi, bukan sebagai outsider.

Ini bukan bentuk kompromi teologis, melainkan jembatan kultural yang memungkinkan Injil diberitakan dengan kepekaan dan relevansi. Seperti dikatakan oleh Jon Culver, misi tidak sekadar menyampaikan informasi religius, tetapi melibatkan "partisipasi eksistensial" dalam realitas orang yang dilayani.³⁸

Orang yang Tidak Hidup di Bawah Taurat (Kisah Para Rasul 17:16–34). Di Areopagus, Paulus berdiri di hadapan kaum intelektual Yunani dan memulai pernyataannya bukan dengan kutipan Alkitab, tetapi dengan observasi budaya lokal: "Kepada allah yang tidak dikenal" (Kis. 17:23). Ia kemudian mengutip dua penyair Yunani, Epimenides dan Aratus (ay. 28), sebagai titik berangkat menuju pewahyuan tentang Allah Pencipta. Strategi ini menunjukkan kemampuan Paulus untuk melakukan inkarnasi budaya secara kreatif, sambil tetap menjaga supremasi kebenaran Injil. Ini sejalan dengan prinsip Elefson bahwa misi Allah harus "membungkus kebenaran agar sesuai konteks," tanpa mengubah substansinya.³⁹ Inkarnasi budaya seperti ini menjadi model misi yang tidak anti-intelektual, tetapi membuka ruang dialog yang tulus dalam bingkai penginjilan.

Orang Lemah (1 Korintus 8–10). Dalam 1 Korintus 8–10, Paulus memperlihatkan kepekaan pastoral terhadap orang-orang yang "lemah dalam iman" (1Kor. 8:9). Ia tidak mengejek mereka atau memaksakan pemahaman yang lebih tinggi, tetapi justru menyesuaikan diri demi menjaga hati dan pertumbuhan mereka. Paulus menyatakan bahwa jika makanan menjadi batu sandungan, maka ia lebih baik tidak makan daging sama sekali (1 Kor. 8:13). Ini adalah bentuk kasih praktis yang menempatkan keselamatan orang lain di atas hak pribadi. Seperti ditulis oleh John Stott, "kasih adalah pagar bagi kebebasan Kristen."⁴⁰ Dalam konteks pelayanan masa kini, prinsip ini mengingatkan bahwa pelayanan lintas latar belakang rohani membutuhkan kesabaran, empati, dan kerelaan untuk berjalan bersama dalam pertumbuhan iman.

Refleksi Teologis dan Implikasi Kontekstual

Charles Van Engen, sebagaimana dikutip oleh Culver, menyajikan model berteologi misi dari tiga arena: Kitab Suci, konteks budaya, dan komunitas orang percaya.⁴¹ Teologi misi tidak bisa dilepaskan dari teks biblikal, tetapi ia juga harus bergulat dengan realitas kontekstual dan

³⁷ David J. Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 373."

³⁸ Jon Culver, "Teologi Biblikal Misi, Hlm. 12.," n.d.

³⁹ Todd Elefson, "The Mission of God, Diktat STTII Bali), Hlm. 14–16.," 2019.

⁴⁰ John Stott, "The Message of Galatians (Downers Grove, IL: IVP), 139.," 1984.

⁴¹ Charles Van Engen, "Dalam Jon Culver Teologi Biblikal Misi, Hlm. 7.," n.d.

komunitas iman tempat teologi itu diterapkan. Paulus menjadi contoh konkret dari model ini. Ia membaca Kitab Suci (*lensa Mesianik*), memahami budaya dan agama yang berbeda (*lensa Misional*), dan hidup dalam komunitas yang beragam (komunitas Korintus, Areopagus, dan diaspora Yahudi). Ini menjadikan pendekatannya utuh, tidak sektarian, dan sangat relevan bagi gereja masa kini yang hidup di tengah pluralitas.

Dalam kerangka *missio Dei*, Elefson menggarisbawahi bahwa gereja bukan pemilik misi, tetapi partisipan dalam misi Allah.⁴² Gereja bukanlah pusat penyelamatan, melainkan instrumen yang dipakai oleh Allah dalam rencana penebusan-Nya. Oleh karena itu, gereja harus belajar untuk melepaskan hak, status, dan kenyamanan demi kehadiran yang lebih misioner di tengah dunia. 1 Korintus 9 menunjukkan bahwa misi sejati bukan tentang menguasai, tetapi merendahkan diri. Paulus tidak mengandalkan otoritas formalnya sebagai rasul, tetapi menghidupi kasih yang radikal dan inklusif. Ini menjadi panggilan bagi gereja masa kini: bukan menjadi institusi yang defensif, tetapi komunitas yang aktif menjangkau dunia dengan hati yang melayani.

KESIMPULAN

1 Korintus 9:1–23 bukan hanya perikop etika atau apologetika rasuli. Ia adalah manifestasi dari model teologi misi yang kontekstual, lintas budaya, dan lintas agama. Dalam terang *missio Dei*, Paulus menampilkan tiga prinsip utama: kebebasan yang dikorbankan, identifikasi kontekstual, dan supremasi Injil. Ketiganya menjadi fondasi bagi pelayanan lintas budaya dan lintas agama yang tetap setia kepada Kristus.

Didukung oleh pemikiran Elefson dan Culver, makalah ini menunjukkan bahwa berteologi dalam dunia yang plural bukan hanya mungkin, tetapi merupakan panggilan gereja yang tidak bisa ditunda. Gereja masa kini dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup dalam kasih, rendah hati dalam perjumpaan, dan teguh dalam kebenaran Injil. Seperti Paulus, gereja harus menjadi segala-galanya bagi semua orang, agar sebanyak mungkin diselamatkan (1Kor. 9:22). Stephen Tong mengatakan: “Gereja harus bersaksi bukan dengan semangat konfrontatif, tetapi dengan kehidupan yang mencerminkan kasih Allah yang menjangkau semua orang.”⁴³

DAFTAR PUSTAKA

- (ed.), Chris Sugden dan Vinay Samuel. “, Misi Integral: Teologi, Pelayanan Dan Pemberdayaan (Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hlm. 19.,” 2004.
- Adiatma, Daniel Lindung, Sigit Wijoyo, and Sutrisno Sutrisno. “The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 109. doi:10.46445/ejti.v6i2.448.
- “Berdasarkan Diktat Teologi Misi Allah Pak Todd Elefso Dan Diktat Pak John Culver,” n.d.
- Bosch, David J. “, Transforming Mission, 511.,” n.d.
- Charles Van Engen. “Dalam Jon Culver Teologi Biblikal Misi, Hlm. 7,” n.d.
- Christopher J. H. Wright. “The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative (Downers Grove, IL: IVP Academic,, Dikutip Dalam Diktat The Mission of God, Elefson-Pak Todd, 1.,” n.d.

⁴² Todd Elefson, “The Mission of God, Hlm. 18–19.,” n.d.

⁴³ Stephen Tong, “Reformasi Gereja Dan Teologi Di Indonesia (Jakarta: Reformed Injili Press), Hlm. 118.,” 2005.

- Christopher J.H. Wright. "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative (Downers Grove, IL: IVP Academic), 392.," 2006.
- . "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative (Downers Grove, IL: IVP Academic), 63–64.," 2006.
- David J. Bosch. "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 373.," 2011.
- . "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 512.," 1991.
- . "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), 515–516.," 2011.
- . "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Maryknoll, NY: Orbis Books), p. 519.," 1991.
- F.F. Bruce. "The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans,), 241.," 1982.
- Fee, Gordon D. "The First Epistle to the Corinthians, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans), 406," 1987.
- . "The First Epistle to the Corinthians. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans," 1987.
- Franz Magnis-Suseno. "Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern (Jakarta: Gramedia,), Hlm. 203.," 1995.
- George W. Peters. "A Biblical Theology of Missions (Chicago: Moody Press), Dalam Diktat, Teologi Biblikal Misi-Culver, 5.," 1972.
- Gordon D. Fee. "The First Epistle to the Corinthians, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans,), 377.," 1987.
- Gorman, Michael J. "Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters. Grand Rapids, MI: Eerdmans.," 2004.
- Gulo, Fenius. "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 97–112. doi:10.46495/sdjt.v12i2.147.
- John Stott. "Mengapa Saya Seorang Kristen (Terj. Yogyakarta: ANDI), Hlm. 77.," 2002.
- . "The Message of 1 Corinthians, Dalam Diktat The Mission of God, Elefson – Pak Todd, 4.," n.d.
- . "The Message of Galatians (Downers Grove, IL: IVP), 139.," 1984.
- John Ziesler. "Pauline Christianity (Oxford: Oxford University Press), 150–151. Ziesler Menjelaskan Bahwa Praktik Makan Dalam Konteks Kuil Atau Kultus Berhala Merupakan Bagian Tak Terpisahkan Dari Struktur Sosial Masyarakat Greko-Romawi.," 1990.
- Jon Culver. "Teologi Biblikal Misi, Hlm. 12.," n.d.
- . "Teologi Biblikal Misi, Rtf. Ed., Hlm. 4–5.," n.d.
- . "Teologi Biblikal Misi Allah (Diktat STTII Bali), Hlm. 3–5.," 2001.
- Korintus, Dari, and Ardianus Hulu. "PELAYANAN KONTEKSTUAL RASUL PAULUS DITINJAU" 6, no. 2 (2021): 13–24.
- Michael W. Goheen. "Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues (Downers Grove, IL: IVP Academic), 43.," 2014.
- Richard B. Hays. "First Corinthians, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: Westminster John Knox Press), 142–143.," 1997.

- Rusmanto, Ayub, and Robby Indarjono. "Studi Tafsir Surat-Surat Paulus Dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Teologi." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 2 (2022): 90–101. doi:10.58232/epignosis.v1i2.18.
- Samuel Escobar. "Misi Dalam Lima Benua (Terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hlm. 45.," 1998.
- Stephen Tong. "Reformasi Gereja Dan Teologi Di Indonesia (Jakarta: Reformed Injili Press), Hlm. 118.," 2005.
- Todd Elefson. "The Mission of God, Diktat STTII Bali, Hlm. 12–14.," 2019.
- . "The Mission of God, Diktat STTII Bali), Hlm. 12–15.," 2019.
- . "The Mission of God, Diktat STTII Bali), Hlm. 14–16.," 2019.
- . "The Mission of God, Hlm. 18–19.," n.d.